

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pulau Bali selama ini dikenal dengan kebudayaannya yang khas. Beragam tradisi yang mencerminkan adat Bali menarik banyak orang luar untuk melihat lebih dekat keunikan budayanya. Bicara tentang Bali, maka sulit untuk tidak membahas tentang Hindu. Tradisi Hindu dapat dikatakan “nafas” dari budaya Bali itu sendiri. Hal mengingat sebagian besar masyarakat Bali menganut ajaran Hindu. Salah satu filosofi orang Bali yang terkenal adalah konsep *Tri Hita Karana*. Secara leksikal *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kesejahteraan, dimana *Tri* berarti tiga, *Hita* berarti sejahtera, dan *Karana* berarti penyebab. Pada hakikatnya *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan Tuhan (<http://www.babadbali.com/canangsari/trihitakarana.htm>). Oleh sebab itu, upacara-upacara yang menjadi keseharian masyarakat Hindu di Bali ditujukan untuk mencapai keharmonisan tersebut. Setiap tahunnya, pasti dilaksanakan upacara yang ditujukan untuk alam, sesama manusia, dan Tuhan. Orang Bali juga meyakini dalam segala aspek kehidupan mereka terdapat unsur *sekala* dan *niskala*. Unsur *sekala* merepresentasikan segala hal yang bersifat kasat mata, sedangkan *niskala* berhubungan dengan segala hal yang bersifat tidak kasat mata, berkaitan dengan jiwa, dan alam magis.

Kehidupan orang Bali juga sering dikaitkan dengan kesenian. Sedikit banyak kesenian berhubungan dengan keharmonisan. Seni dan keindahan memang tercermin dari kehidupan sosial masyarakat Bali. Para pekerja seni, seperti penari, pelukis, pengukir, pemain drama tradisional, dan lain sebagainya masih menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat Bali hingga kini. Kentalnya kesenian juga terlihat dari dibukanya sekolah seni di Bali seperti Institut Seni Indonesia di Denpasar. Sekilas, kesenian biasanya diidentikan dengan kelembutan, keluwesan, keindahan, dan segala hal yang bersifat feminim. Hal yang sedikit berbeda justru terlihat dalam kebudayaan orang Bali. Dalam pementasan tari saat berlangsungnya upacara adat, laki-laki Bali banyak yang

menjadi penari. Bukan suatu hal yang tabu bagi laki-laki Bali untuk berprofesi sebagai pelukis, pengukir, dan pemain drama tradisional Bali.

Hal lain yang menarik dari kehidupan masyarakat Bali adalah ideologi patriarki yang sangat kuat. Berdasarkan sistem ini, kekerabatan dalam suatu keluarga mengikuti garis keturunan laki-laki dan hanya anak laki-laki yang memperoleh hak waris keluarga besar. Dalam pelaksanaannya di Bali, sistem ini juga tercermin dari pola tempat tinggal pasangan suami-istri. Setelah menikah, seorang perempuan Bali secara resmi diambil oleh pihak keluarga suaminya dan tinggal di rumah suaminya. Dapat pula disepakati dimana pasangan memilih untuk tinggal di rumah sendiri terpisah dari mertua keluarga laki-laki. Dalam hal persembahyangan, keluarga Hindu Bali diwajibkan untuk mendahului bersembahyang di *sangah* (tempat ibadah orang Hindu di rumah) pihak laki-laki. Ideologi patriarki sangat mengedepankan dan mengutamakan segala sesuatu yang berkaitan dengan laki-laki. Sistem ini pada dasarnya selalu membuat laki-laki dinomorsatukan. Laki-laki dipandang masyarakat Bali sebagai orang yang memiliki hak dan kewajiban memelihara keturunannya secara *sekala* dan *niskala*. Oleh sebab itu, segala waris mulai dari kekayaan materiil dan *sangah* diberikan pada anak laki-laki. Dari sini dapat kita lihat bahwa ideologi patriarki merupakan personifikasi dari ideologi maskulin.

Menarik untuk dibahas dimana kebudayaan Bali sendiri sebenarnya sangatlah beragam. Apalagi selama ini masyarakat awam mengenal Bali sebagai satu pulau dengan satu budaya. Berdasarkan perbedaan budayanya, Darsana (1996) dalam Junitha (2004) mengelompokkan masyarakat Bali (etnis Bali) sekarang ini menjadi dua, yaitu masyarakat *Bali Aga* dan *Bali Dataran*. Masyarakat *Bali Aga* adalah masyarakat yang sangat sedikit memperoleh pengaruh dari kebudayaan Hindu Jawa. Desa-desanya ini telah ada jauh sebelum pengaruh kebudayaan Majapahit di pulau Bali (Sujaya, 2007). Mereka umumnya tinggal di pegunungan dalam kelompok-kelompok terpisah. Masyarakat *Bali Aga* ini juga menyebut diri mereka sebagai masyarakat *Bali Mula*. Masyarakat *Bali Dataran* yang banyak memperoleh pengaruh Hindu Jawa lebih banyak tinggal di kota-kota, dataran, dan pesisir (Darsana, 1980 dalam Junitha, 2004). Masyarakat

Bali Dataran bercirikan adanya *Kahyangan Tiga*¹ di masing-masing desa adat dan pengelompokan masyarakat dalam sistem kasta (Santeri, 1993 dalam Junitha, 2004).

Salah satu desa *Bali Aga* adalah desa adat Tenganan Pegringsingan yang terletak di Kabupaten Karangasem, Bali. Berbeda dengan masyarakat Bali Dataran, masyarakat Tenganan Pegringsingan tidak menerapkan sistem kekerabatan patriarki murni. Gadis Tenganan Pegringsingan setelah menikah pada dasarnya tetap dianggap “*keidih*” atau diminta oleh pihak laki-laki akan tetapi, gadis Tenganan Pegringsingan juga memperoleh hak waris dalam keluarganya. Desa adat Tenganan Pegringsingan juga terkenal dengan tradisinya yang unik, sistem organisasi sosial yang kuat dan masih bertahan hingga saat ini.

Organisasi sosial adat yang ada di desa tersebut antara lain organisasi khusus para pemuda dan gadis desa. Organisasi pemuda disebut *Sekeha Teruna* dan untuk gadis dikenal dengan *Sekeha Deha*. Dari penggolongan organisasi berdasarkan jendernya, terlihat jelas perbedaan laki-laki dan perempuan di desa tersebut dalam sistem sosial. Melalui organisasi adat ini, pemuda dan gadis Desa adat Tenganan Pegringsingan telah disosialisasikan hak dan kewajiban sebagai warga adat. Melalui kegiatan di organisasi ini pula, pemuda dan gadis desa diberikan tanggung jawab dalam kegiatan adat dan upacara agama dimana laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda.

Terdapat banyak hal lain yang digunakan masyarakat untuk mensosialisasikan identitas jender dalam komunitas mereka. Tradisi atau ritual salah satunya. Desa adat Tenganan Pegringsingan memiliki tradisi unik yang masih dilaksanakan hingga saat ini yaitu “*makare-kare*”. Tradisi ini dalam bahasa Indonesia berarti “perang pandan”. Pemuda desa adat harus bertarung satu lawan satu menggunakan pandan berduri yang telah disediakan. Tradisi “*makare-kare*” ini merupakan salah satu bentuk partisipasi *teruna* dalam menjalankan tanggung jawab mereka kepada desa adat.

Tradisi serupa juga di temukan pada masyarakat di pulau Truk, di Micronesia. Pada masa akil balig, di pulau tersebut dilaksanakan tradisi

¹ Tiga tempat pemujaan tiga dewa utama (*Tri Murti*) dalam sistem kepercayaan masyarakat Hindu Bali. *Pura Desa* untuk Dewa Brahma, *Pura Puseh* untuk Dewa Wisnu, dan *Pura Dalem* untuk Dewa Siwa.

“perkelahian rutin” yang berlangsung di tempat umum. Remaja laki-laki di pulau Truk diperbolehkan meminum alkohol atau pun merokok dalam jumlah besar dengan alasan untuk menambah keberanian selama pelaksanaan tradisi perkelahian tersebut (Derlega & Mikulka, 1993).

Satu kesamaan antara dua tradisi tersebut adalah sama-sama menonjolkan kesan keperkasaan laki-laki. Nilai maskulin laki-laki yang kuat dan tangguh dalam bertarung tersirat di dalamnya. Dapat dikatakan bahwa di beberapa komunitas budaya, tradisi atau ritual tertentu memang dijadikan salah satu media untuk membentuk identitas jender seseorang. Dimana dalam contoh di atas tradisi atau ritual tersebut digunakan sebagai salah satu sarana membentuk identitas jender maskulin.

Meskipun adat dan tradisi tetap dipertahankan, perubahan dalam sistim sosial adalah hal yang tidak terelakan. Demikian pula yang terjadi di desa adat Tenganan Pegringsingan. Seiring dengan perkembangan jaman, semakin banyak pemuda yang pergi keluar desa untuk mengenyam pendidikan tinggi. Bahkan saat ini banyak pula yang bekerja di luar lingkungan desa adat sebagai pengusaha atau pegawai negeri. Jika dibandingkan dengan pemuda desa di masa sebelumnya, pemuda Tenganan Pegringsingan kini lebih sering bersentuhan dengan dunia luar. Dapat dikatakan bahwa agen sosialisasi identitas jender laki-laki pemuda Tenganan Pegringsingan tidak lagi hanya dari lingkungan keluarga dan tradisi budaya asli desa mereka.

Berbicara tentang jender dan maskulinitas menjadi sangat relevan bila dikaitkan dengan fenomena budaya, karena maskulinitas merupakan suatu hasil konstruksi budaya dan bukan bersifat kodrati dan terberi. Konsep maskulinitas sendiri merujuk pada salah satu identitas jender yang berisi sekumpulan *belief* tentang perilaku, karakteristik, sifat, serta atribut lain yang bersifat kelaki-lakian.

Guna memperoleh gambaran yang utuh tentang hal ini, tidak cukup dengan hanya menganalisis fenomena lokal dengan teori tentang maskulinitas yang telah ada. Ketika paradigma penelitian psikologi di dunia barat secara langsung digunakan untuk menjelaskan fenomena psikologis di masyarakat non-barat, tanpa modifikasi yang adekuat terhadap budaya lokal, penelitian yang dilakukan akan bias, kurang relevan, dan kurang kompatibel dalam memahami

masyarakat non-barat itu sendiri (Kwang, 1995). Karenanya perlu dilakukan sebuah studi ilmiah tentang perilaku dan proses mental manusia sesuai dengan konteks budaya yang bersangkutan. Ilmu psikologi mengenalnya dengan paradigma psikologi ulayat (*indigenous psychology*).

Merujuk pada pandangan tentang konstruksi identitas maskulin seorang laki-laki, hal tersebut menimbulkan pertanyaan besar: Bagaimanakah pemuda Tenganan Pegringsingan yang dikenal dengan sebutan “*teruna*” memahami identitas jendernya sebagai laki-laki di masyarakat budayanya. Bagaimanakah pemahaman pemuda Tenganan tentang “menjadi laki-laki” di kebudayaannya. Bagaimana mereka memaknai realitas yang berkaitan tentang “menjadi laki-laki” dalam kebudayaan mereka. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengenal lebih jauh pemuda desa adat Tenganan Pegringsingan dalam memahami realitas diri mereka sebagai laki-laki.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman pemuda desa adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali terhadap identitas jender laki-laki mereka?
2. Bagaimanakah pemahaman pemuda desa adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali terhadap proses konstruksi identitas jender laki-laki mereka?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan yang mendalam tentang:

1. Pemahaman pemuda desa adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali terhadap identitas jender laki-laki mereka.
2. Bagaimana pemahaman pemuda desa Tenganan Pegringsingan terhadap proses konstruksi identitas jender laki-laki mereka.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis:

- Mengembangkan kajian tentang jender khususnya tentang maskulinitas dan Psikologi Ulayat yang masih jarang dilakukan di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis:

- Memberikan gambaran tentang pemahaman diri pemuda ulayat tentang identitas gender laki-lakinya yang nantinya secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan wawasan baru, baik bagi laki-laki sendiri maupun pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan gender khususnya isu laki-laki.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah:

- BAB 1 : Dalam BAB 1 penulis menjelaskan hal-hal yang melatarbelakangi penulis untuk menulis tentang topik penelitian, cakupan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.
- BAB 2 : Berisi beberapa teori, hasil penelitian dan tinjauan kepustakaan dari beberapa literatur ilmiah yang terkait dengan topik penelitian, antara lain konstruksi identitas gender di masyarakat, sekilas tentang gender, sosialisasi identitas gender, teori skema gender, identitas gender laki-laki, konsep diri laki-laki, dan tahap perkembangan dewasa muda. Pada bagian ini juga akan dipaparkan gambaran umum tentang desa adat Tenganan Pegringsingan.
- BAB 3 : Berisi alasan pemilihan pendekatan penelitian kualitatif, karakteristik subjek, metode pengambilan subjek (*sampling*), metode pengumpulan data, instrumen penelitian, metode analisis data, serta prosedur penelitian.
- BAB 4 : Pada BAB ini akan dijelaskan tentang hasil dan analisis per individu, antar individu, dan beberapa temuan lain dalam penelitian.
- BAB 5 : BAB terakhir berisi simpulan, diskusi, dan saran.